

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Tematik**

##### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran dirancang untuk mendukung proses belajar, pembelajaran menjadi upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja serta harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum adanya proses dilaksanakan dan pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya.

Hal ini sejalan dengan pembelajaran (*instruction*) menurut Diaz Carlos (2011) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktifitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam system pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, maateri untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Syaiful Sagala (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran oleh Degeng (1989) didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah

laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Dr. Mohamad Syarif Sumantri, 2016).

## **2. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran menjadi suatu proses yang terjadi antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu jika salah satu komponen tidak dapat terkoneksi maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi berbagai kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Purwadinata (1967, hal 22) pembelajaran sama dengan "*instruction*" atau "pengajaran". Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses

pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997: 34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan (Akhiruddin, s. Pd. et al., 2019).

### **3. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Segala kegiatan pembelajaran berfokus pada tercapainya tujuan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran pertama kali yang diperkenalkan oleh B. F Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*Behavioural science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul: "*Preparing Instructional Objective*" pada tahun 1970 diseluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan disamping ada perbedaan sesuai dengan sudut pandangnya. Robert F. Mager (1962) misalnya memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981), juga Kemp (1977) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang sama.

Definisi ke tiga dikemukakan oleh Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (Dr. Mohamad Syarif Sumantri, 2016).

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa berbeda-beda. Agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2011:54).

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah, faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan kesempurnaan fisik atau tubuh siswa. Siswa yang kesehatan jasmaninya terganggu dalam proses belajar siswa juga akan terganggu. Kemudian faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan kejiwaan siswa. Hal ini merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya faktor kelelahan, faktor ini berkaitan tentang kekuatan jasmani dan rohani. Jika jasmani dan rohani siswa dalam keadaan kelelahan maka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa tidak berkonsentrasi untuk menerima pembelajaran. Selain faktor internal, adapula faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan meliputi faktor keluarga, misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua. Kemudian faktor sekolah yaitu model pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan guru memberikan ilmu kepada siswa. Selanjutnya kurikulum yang diterapkan disekolah, meliputi sejumlah kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam lingkungan tanggung jawab lembaga pendidikan formal. Kurikulum membantu peserta didik dalam menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.

Hal ini sangat perlu adanya relasi guru dengan siswa yaitu hubungan siswa dengan guru yang baik maka guru dan siswa akan menyukai guru dan mata pelajarannya. Relasi siswa dengan siswa yaitu relasi antar siswa dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Disiplin di sekolah yaitu dengan disiplin di sekolah siswa akan lebih maju dalam proses belajar. Faktor yang lain, berupa sarana dan fasilitas pelajaran yang sangat berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran.

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat dapat membantu dalam perkembangan kepribadian siswa, media massa yang termasuk dalam media massa berupa TV, radio, bioskop, majalah dan komik. Media massa yang baik akan berpengaruh pada belajar siswa. Selain itu, teman bergaul, teman bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri siswa dan bentuk kehidupan masyarakat, meliputi keadaan lingkungan masyarakat sekitar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Mengembangkan dan mengajarkan model-model pembelajaran kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pelajar yang mandiri. Mengajar pada dasarnya, mengajari siswa bagaimana belajar, mengingat, berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Trianto, 2011:140).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa (Sardiman A.M, 2011:39-47). Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran, alat bantu pembelajaran, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang meliputi cara orang tua mendidik anaknya, media massa dan teman bergaul.

## **5. Efektifitas Pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran menjadi suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, efektifitas memiliki pengaruh yang ditimbulkan oleh keberhasilan dari suatu usaha.

Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan ekeftifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan.

Slavin (2006) menyatakan bahwa terdapat empat indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu:

a. Kualitas pembelajaran

Kualaitas pembelajaran dapat terlihat dari ketercapaian tujuan intruksional pembelajaran yang terdapat pada indikator pembelajaran dan kemampuan anak setelah penerapan pembelajaran.

b. Kesesuaian tingkat pembelajaran

Hal ini terlihat pada indikator ketercapaian yang terdapat pada silabus atau program tahunan atau program semester yang telah direncanakan oleh guru.

c. Insentif

Cara guru memberikan motivasi yang dapat terlihat dari respon dan minat siswa saat berlangsungnya pembelajaran.

d. Waktu

Keefisienan waktu dan pengaturan waktu yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Keefektifan merupakan suatu tingkat keberhasilan terhadap suatu pembelajaran. Keefektifan dapat diukur berdasarkan skor yang dicapai siswa, baik melalui skor test, penilaian hasil kerja, dan pengamatan tingkah laku pada siswa ( Arnanto dan Triyono, 2015).

Adapun indikator dalam efektivitas pembelajaran adalah:

- a. Ketuntasan pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan
- b. Aktifitas belajar peserta didik, adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau peserta didik dengan peserta didik sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian peserta didik, kesungguhan peserta didik, kedisiplinan peserta didik, keterampilan peserta didik dalam bertanya/menjawab. Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktifitas peserta didik yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama peserta didik sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktifitas peserta didik yang negatif, misalnya; mengganggu sesama peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, melakukan

kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

- c. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, guru merupakan salah satu factor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah ditetapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas (fransiska saadi, n.d. 2017).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika pembelajaran dapat diserap sempurna oleh siswa dan terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi aktif dan lebih bermakna. Pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan sendiri atau melakukan aktifitas sendiri (Hamalik, 2011:171).

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Sardiman dalam Triyanto, 2011:20).

Keefektifan program pembelajaran menurut Surya (2004) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar (Firdaus, 2016).

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar diantara 75% siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar yaitu 75% (Mulyasa, 2009:218).

Dengan demikian suatu proses pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari proses dan hasil, sehingga memberikan hasil dan proses yang maksimal. Dan sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat utama keefektifan pembelajaran.

Adapun syarat utama keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. Indikator input; indikator input ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. Indikator proses; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- c. Indikator output; indikator ini berupa hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamika sistem sekolah, hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil yang berhubungan dengan keadilan, dan kesamaan.

- d. Indikator outcome, meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar disekolah yang lebih tinggi, pekerjaan serta pendapatan (Mulyasa, 2009:218).

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat memepengaruhi keberhasilan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010:143). Kemampuan guru itu bukan hanya dalam perencanaan akan tetapi juga proses dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 ayat 1 yaitu:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi efektif sehingga memberikan hasil dan proses yang maksimal. Konversi nilai kerja guru mendapat sebutan cukup jika memiliki presentasi angka 75% (Kemendikbud, 2010:17)

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat didimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah suatu ukuran yang telah dicapai atas usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar. Sedangkan suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Persentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan baik jika mencapai 75%

- b. Persentase jumlah siswa yang aktif selama proses pembelajaran mencapai paling sedikit 75%
- c. Respon siswa dalam memberikan respon baik terhadap pembelajaran mencapai 75%
- d. Hasil belajar matematika dikatakan tuntas jika siswa yang mencapai nilai KKM paling sedikit 75%.

## **6. Pembelajaran Kreatif**

Seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dan mulia dalam mencapai kesuksesan dalam sebuah pembelajaran. Berupaya menjadikan anak memiliki keterampilan belajar yang mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dalam mengembangkan diri, keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis. Bahkan, seorang guru harus mampu mengajarkan anak didiknya tentang cara belajar yang baik. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman. Kegiatan ini menuntut pendidik mengemas bahan pembelajaran, sehingga warga belajar juga dapat terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan menyenangkan.

Kreativitas menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas adalah milik dan hak semua

orang, tidak bisa dimonopoli oleh seseorang. Bahkan, setiap orang hendaknya memiliki kreativitas untuk meraih kesuksesan individunya. Karena kreativitas itu sesungguhnya sebuah keterampilan (*skill*). Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam karya Ngainun Naim (Kalida, 2017), kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak, seperti definisi, rumus, karya sastra atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan sesuatu kejutan-kejutan efektif dan misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan (Kalida, 2017).

## **B. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik mengkaitkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).” Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang

baik dan mulia. Tidak jauh berbeda, pada sumber literatur lainnya, seperti yang ditulis oleh Hendro Dermawan, dkk. “tematik” diartikan sebagai “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok.”

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanan (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Semestara itu, untuk pembelajaran terpadu pada satuan Pendidikan contohnya adalah pepaduan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (Dr. Andi Prastowo, 2019). Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu (*integrated*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan anak.

Pembelajaran tematik *integrative* (terpadu) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Prastowo, 2013: 223). Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Trianto, 2011: 70).

Satu model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Rusman, 2013: 254).

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Sukayati menyatakan, sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu :

- a. Pembelajaran berpusat kepada siswa.
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- c. Belajar melalui pengalaman.
- d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.
- e. Syarat dengan muatan keterkaitan.

Sementara itu, menurut Tim Depag RI karakteristik pembelajaran tematik bukan sekedar lima karakter tetapi justru ada tujuh karakter, yaitu : *pertama*, berpusat kepada siswa; *kedua*, memberikan pengalaman langsung; *ketiga*, pemisahan aspek tidak begitu jelas; *keempat*, menyajikan konsep dari berbagai aspek; *kelima*, bersifat fleksibel; *keenam*, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik pada dasarnya, yaitu :

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- c. Belajar melalui pengalaman atau memberikan pengalaman langsung.
- d. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.
- e. Sarat dengan muatan keterkaitan.
- f. Pemisahan aspek tidak begitu jelas.
- g. Menyajikan konsep dari berbagai aspek.
- h. Bersifat fleksibel.
- i. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- j. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Dr. Andi Prastowo, 2019).

### 3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Menurut Mamat SB, dkk., bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik terutama untuk kegiatan pembelajaran di SD/MI, yaitu :

- a. Pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru (*Teacher Centered* atau berpusat kepada guru). Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan ke *student centered* (berpusat kepada siswa).
- b. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak usia dini

(rentang umur 0-8 tahun). Yaitu, mereka (anak usia dini) pada umumnya masih memahami suatu konsep secara menyeluruh (Holistik) dan dalam hubungan yang sederhana.

- c. Pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai persepektif dan kajian interdisipliner dalam memahami suatu tema tertentu. Dengan pendekatan ini, cara berfikir dari banyak arah (Divergen) lebih ditonjolkan dari pada cara berfikir satu arah (Konvergen) dan kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang kemampuan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya, baik secara pribadi ataupun kemasyarakatan.
- d. Pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana actual dan kontekstual.
- e. Pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran berfariasi.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain.

Sukayati menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran terpadu yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

- d. Menumbuh kembangkan keterampilan social, seperti Kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut buku *Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)* yang diterbitkan Departemen Agama RI Tahun 2009 disebutkan bahwa pembelajaran tematik yaitu :

- a. Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan pengembangan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
- c. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
- d. Agar kompetensi dasar yang dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- e. Agar guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman (Dr. Andi Prastowo, 2019).

#### **4. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar tahapan yaitu pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran

untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Langkah-langkah pendekatan *scientific* adalah sebagai berikut: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, mengkomunikasikan.

- a. Mengamati, mengamati atau observasi dapat dilakukan siswa melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.
- b. Menanya, siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati.
- c. Mengumpulkan informasi/ mencoba, setelah bertanya, kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, seperti membaca, mengamati fenomena yang terjadi bahkan melakukan percobaan. Metode eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.

- d. Mengasosiasikan/ menalar, merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.
- e. Mengkomunikasikan, pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama (Kemendikbud, 2013:9-11).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan ilmiah dengan langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, mengkomunikasikan.

## **C. Media pembelajaran**

### **1. Pengertian Media pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat mempermudah suatu aktivitas pembelajaran dalam proses pemberian informasi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berupa media cetak ataupun teknologi perangkat keras. kehadiran media pembelajaran mampu mendorong kemampuan intelektual maupun emosional peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahnun (2012:27) menyebutkan bahwa “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti

“perantara” atau “pengantar”. Media pembelajaran adalah cara atau alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendapat mahnun sejalan dengan pendapat Pribadi (2017:13) bahwa media menjadi sarana dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Tafonao, T. (2018:109) menyatakan bahwa peranan media pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain:

(1). Memperjelas penyajian materi agar tidak hanya bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis atau tulisan). (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. (3). Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. (4). Menghindari kesalahpahaman terhadap suatu objek dan konsep. (5). Menghubungkan yang nyata dengan yang tidak nyata.

Dapat disimpulkan media pembelajaran sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan keefektifan dalam penyampaian pesan yang ingin disalurkan, media pembelajaran berbentuk teknologi ataupun bentuk cetak akan memberikan pengalaman belajar mengenai pemanfaatan teknologi yang saat ini berkembang sebagai media pembelajaran.

## **2. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. keberadaan media pembelajaran sangat membantu peran

guru dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Menurut Adam & Taufik (2015:79) fungsi media pembelajaran dapat dirumuskan beberapa hal yaitu :

- a. Fungsi Media Pembelajaran sebagai sumber belajar secara teknis, media pembelajaran sebagai sumber belajar.
- b. Fungsi Semantik adalah kemampuan media dalam menambah pembendaharaan kata yang memiliki makna mudah untuk dipahami oleh anak didik.
- c. Fungsi Manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri umum yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksikan dan mentransportasi suatu peristiwa atau objek.
- d. Fungsi Psikologis, yang terdiri dari:
  - 1) Fungsi Atensi
  - 2) Fungsi Afektif
  - 3) Fungsi Kognitif
  - 4) Fungsi Imajinatif
  - 5) Fungsi Motivasi
  - 6) Fungsi Sosio-Kultural.

Selain itu Rusman (2018: 164) juga menyebutkan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran

- b. Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran.
- c. Sebagai pengarah dalam pembelajaran
- d. Sebagai pembangkitkan semangat dan motivasi peserta didik.
- e. Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran
- f. Sebagai alat yang efektif dalam menjelaskan pesan yang disampaikan.
- g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.

Keberadaan media tentu menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu memperjelas, mempermudah, dan menciptakan kemenarikan sebuah pesan pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga timbul minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta ukuran meningkatnya kualitas pembelajaran terutama dalam membantu peserta didik di tengah pembelajaran pandemi Covid-19 saat ini.

### **3. Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Ciri-ciri media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely dalam (Rusman, 2018:168) terbagi menjadi 3 yaitu Fiksatif, Manipulatif, Distributif.

#### **a. Ciri Fiksatif**

Ciri ini menggambarkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekomendasikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Jadi ciri ini memungkinkan untuk menggunakan kembali format media yang telah disampaikan setiap saat.

b. Ciri Manipulatif

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan. Ciri ini memungkinkan untuk menyajikan kejadian yang memakan waktu lama dengan menggunakan teknik pengambilan gambar.

c. Ciri Distributif

Dalam diri ini memungkinkan suatu objek dalam didistribusikan melalui ruang dan waktu secara bersamaan dan dapat disajikan kepada peserta didik mengenai objek tersebut. Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan sesuatu dikatakan media pembelajaran apabila mempunyai ciri-ciri :

- (1) ciri Filsatif,
- (2) ciri Manipulatif,
- (3) ciri distributif,
- (4) berbentuk hardware maupun software,
- (5) mampu digunakan bersama, baik individu maupun kelompok.

d. Media Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Dalam pembelajaran daring, media yang dipilih haruslah yang memenuhi prinsip pembelajaran daring, artinya media yang digunakan dapat dengan mudah diakses oleh guru dan peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang baik dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik walaupun dalam keadaan jarak jauh.

Pembelajaran daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya (Dewi, 2020:58). Hal ini sejalan dengan pendapat Basori (dalam Daheri, 2020:776) ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring, berbagai platform sudah lama menyediakan jasa ini, seperti *Google Clasroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education*, Sekolahmu, Kelas Pintar. Selain itu penggunaan *WhatsApp* juga merupakan teknologi aplikasi pesan *Instant Messaging* seperti penggunaan SMS (Jumiatmoko dalam Rahartri, 2016:53).

Dari paparan yang peneliti tuliskan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran daring adalah semua perangkat atau alat virtual berbasis media sosial yang digunakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar dalam penyampaian suatu materi pembelajaran kepada peserta didik dan menciptakan interaksi serta komunikasi yang baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

#### **D. Tinjauan Tentang *WhatsApp***

##### **1. Pengertian *WhatsApp***

*WhatsApp* menjadi aplikasi yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan diminati oleh semua kalangan. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang dirancang untuk mempermudah komunikasi di tengah perkembangan

teknologi saat ini. *WhatsApp* merupakan bagian dari media sosial yang memudahkan dan memungkinkan semua penggunanya dapat berbagi informasi. Penggunaan *WhatsApp* telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat karena penggunaannya yang mudah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Jumiatmoko (Rahartri, 2016:53) bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memudahkan penggunanya dalam berkomunikasi dengan fitur-fitur yang tersedia serta merupakan media sosial yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi. 83 % dari 171 juta pengguna internet adalah pengguna *WhatsApp* (Astini, 2020:19).

Suryadi (2018:5) menyatakan bahwa *WhatsApp* merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan saling bertukar informasi baik pesan teks, gambar, video bahkan telepon.” Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *WhatsApp* memberikan kemudahan dalam menyampaikan suatu informasi. Pendapat Afnibar (2020: 73) yang menyatakan penggunaan *WhatsApp* akan mempermudah penggunanya untuk menyampaikan suatu informasi secara lebih cepat dan efektif. Jadi *WhatsApp* dapat memberikan keefektifitasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan mudah dan cepat terutama dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi instan berbantuan internet, yang mampu mempermudah penggunaannya dengan fitur yang dihadirkan. Penggunaann *WhatsApp*

juga menjadi alat komunikasi yang banyak digunakan dikalangan masyarakat karena penggunaanya yang mudah, terutama penggunaannya dalam pembelajaran.

## 2. **Fitur-Fitur Unggulan *WhatsApp***

*WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunaanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. *WhatsApp* dilengkapi dengan berbagai fitur dengan keunggulan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. Adapun fungsi media *WhatsApp* yang dapat dimanfaatkan, diantaranya adalah bisa mengirim pesan, *chat grup*, berbagi foto, video, dan dokumen (Jumiatmoko dalam Rahartri, 2016).

Miladiyah (2017: 37) menyatakan bahwa *WhatsApp* memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan oleh para penggunaanya yaitu:

- a. Foto, yang diperoleh dari kamera, *file manager* dan media galeri.
- b. Video, berupa gambar bergerak yang direkam.
- c. Audio, pesan yang direkam dapat langsung dari video, *file manager* atau musik.
- d. *Locatoin*, berupa pesan keberadaan pengguna dengan bantuan fasilitas *Google Maps*.
- e. *Contact*, dapat mengirim kontak yang tersedia dari buku telepon atau *phonebook*.

- f. View contact dapat melihat daftar nama kontak yang memiliki akun *WhatsApp*.
- g. Avatar, adalah foto profil pengguna *WhatsApp*.
- h. *Add conversation shortcut*, beberapa *chatting* dapat ditambahkan jalur pintas ke *homescreen*.
- i. *Email Conversation*, dapat mengirim semua obrolan melalui email.
- j. *Group Chat*, pengguna bisa membuat kelompok percakapan.
- k. *Copy/paste*, setiap kalimat perbincangan juga dapat digandakan, disebar dan dihapus dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar.
- l. *Smile Icon*, banyak pilihan *emoticon* seperti ekspresi manusia, gedung, cuaca, hewan, alat musik, mobil, dan lain-lain.
- m. *Search*, pengguna dapat mencari daftar kontak melalui fitur ini.
- n. *Call / Panggilan*, untuk melakukan panggilan suara dengan pengguna lain.
- o. Video Call, selain panggilan suara, pengguna juga dapat melakukan panggilan video.
- p. *Block*, untuk memblokir nomor milik orang lain.
- q. Status, berfungsi untuk pemberitahuan kepada kontak lainnya bahwa pengguna tersebut bersedia atau tidak bersedia dalam melakukan obrolan (*chatting*).

Hal ini sependapat dengan Barhomi (2015:223) menyatakan bahwa manfaat yang diberikan aplikasi *WhatsApp Messenger Group* menjadi

sarana diskusi pembelajaran efektif, adapun manfaat dari fitur yang ditampilkan tersebut dalam pembelajaran, yaitu :

- a. *WhatsApp Messenger Group* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara *online* antara guru dan peserta didik ataupun sesama peserta didik baik dirumah maupun di sekolah.
- b. *WhatsApp Messenger Group* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan.
- c. *WhatsApp Messenger Group* dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen.
- d. *WhatsApp Messenger Group* memberikan kemudahan untuk menyebarluaskan pengumuman maupun mempublikasikan karya dalam grup.
- e. Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp Messenger Group*.

Penggunaan *WhatsApp Grup* sebagai media belajar banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Tentu karena berbagai pertimbangan dari survei yang dilakukan peneliti 100% belajar daring hanya menggunakan media *WhatsApp grup* (Rosarians et al dalam Daheri, 2020). Alasan para pengguna *WhatsApp* memilih aplikasi ini adalah karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada di dalamnya serta tidak mengeluarkan biaya (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017:59).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fitur yang dihadirkan di dalam aplikasi *WhatsApp* mampu mempermudah penyebaran informasi komunikasi dengan sesama tanpa harus bertemu, dan semua orang bisa dengan mudah memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan, salah satunya penggunaan *Group WhatsApp* sebagai tempat berdiskusi serta dapat menunjang kemudahan berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan *WhatsApp***

*WhatsApp* menyediakan keuntungan atau kemudahan dalam berkomunikasi seperti biaya murah dan mempermudah penggunaannya. Oleh sebab itu penggunaan *WhatsApp* sebagai aplikasi chat dapat menjadi media komunikasi yang efektif dan bermanfaat bagi penggunaannya. Hal ini yang membedakan *WhatsApp* dengan aplikasi lain karena memiliki karakteristik yang membuat banyak orang bisa menggunakannya.

Keberadaan *WhatsApp* memudahkan kegiatan komunikasi baik jarak dekat maupun jarak jauh dan merupakan alat komunikasi lisan maupun tulisan, mampu menyimpan pesan dan sangat praktis (Suryadi, 2018:7). Dalam pemanfaatan *WhatsApp* pengguna dapat melakukan obrolan *online*, bertukar foto, berbagi file dan lain-lain, serta kehadiran berbagai fitur menarik dengan kelebihannya yang menarik pengguna. (Afnibar,2020:72-73).

Selain memberikan kelebihan *WhatsApp* juga memiliki kekurangan, Menurut Yensy (2020:70) menyatakan kekurangan dari aplikasi *WhatsApp* sebagai berikut:

- a. Keberadaan lokasi yang berbeda akan membawa pengaruh yang berbeda juga terhadap kekuatan sinyal.
- b. Banyaknya *chat* yang masuk di *WhatsApp Group* akan mengakibatkan penuhnya memori Hp, sehingga koneksi internet menjadi lambat.
- c. *Chat* yang menumpuk, akan sulit untuk diakses karena harus menscroll ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi berlangsung.

Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan *WhatsApp* mampu membantu sistem komunikasi baik jarak jauh maupun jarak dekat dengan biaya yang murah dan penggunaannya yang mudah, bukan hanya dalam kehidupan bersosial saja tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun *WhatsApp* memiliki kekurangan, namun keberadaan *WhatsApp* tetap menjadi aplikasi yang paling banyak dan sering digunakan, masyarakat masih tetap mememanfaatkannya karena dianggap lebih banyak memiliki kelebihan.

#### **4. Indikator Penggunaan *WhatsApp***

Indikator yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan pada pendapat dari Mayfield (Parinduri, 2019) yang menyatakan indikator dari sebuah sosial media yaitu:

a. Partisipasi

Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik (*feed back*) dari setiap orang yang tertarik.

b. Keterbukaan

Hampir semua pelayanan sosial media terbuka untuk umpan balik (*feed back*) dan partisipasi. Mendorong untuk melakukan pemilihan, berkomentar, dan berbagai informasi.

c. Percakapan

Komunikasi yang terjalin terjadi dua arah, dan dapat didistribusikan ke khalayak tentunya melalui sosial media tersebut.

d. Komunitas

Sosial media memberi peluang komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas saling berbagi minat yang sama, misalnya fotografi, isu-isu politik atau program televisi dan radio favorit.

e. Saling Terhubung

Hampir semua sosial media berhasil pada saling keterhubung, membuat link pada situs-situs, sumber-sumber lain dan orang-orang.

f. Intensitas

Tingkat suatu aktivitas individu yang berkaitan dengan perasaan senang yang akan dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu yang cukup lama (Parinduri, 2019: 26-27).

Sedangkan indikator penggunaan *WhatsApp* terbagi menjadi 6 yaitu :

- a. *Group WhatsApp* untuk reuni.
- b. *Group WhatsApp* untuk diskusi.
- c. Mengirim undangan acara.
- d. Menelpon.
- e. Berbagi lokasi.
- f. *WhatsApp Web* (Muskita, 2020: 89).

## 5. Tahapan Pembelajaran Melalui *WhatsApp*

**Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran Melalui *WhatsApp***

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Rincian Kegiatan</b>
Kegiatan Pendahuluan	Motivasi, Pengkondisian dan tujuan pembelajaran
Kegiatan Inti	Penyampaian materi pembelajaran
	Interaksi aspek HOTS dalam pembelajaran
	Pemanfaatan media /sumber belajardalam pembelajaran
	Pelaksanaan penilaian pembelajaran
Kegiatan Penutup	Memfasilitasi siswa merangkum dan merefleksi materi

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/153319-1601372822.pdf>

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Daher, dkk. (2020) yang berjudul “Efektifitas *WhatsApp* sebagai Media Belajar Daring”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kurangnya penjelasan yang komprehensif dan sederhana dari guru, rendahnya aspek afektif dan psikomotor pada pembelajaran, sinyal internal, kesibukan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shodiq & Zainiyati (2020) yang berjudul “Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan *WhatsApp* Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media *WhatsApp* sebagai media pembelajaran di tengah pandemi sangatlah tepat, mengingat aplikasi ini sangat mudah dan sederhana pengoperasiannya dan tentunya memiliki fitur-fitur yang dapat memudahkan pengguna dibandingkan dengan aplikasi *online* lainnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afnibar & Fajhriani (2020) dengan Judul “Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen menggunakan *WhatsApp* dalam kegiatan berkomunikasi, penggunaan *WhatsApp* yang memudahkan dan menunjang dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan *WhatsApp* yang mudah dari aplikasi lainnya membantu mahasiswa dalam berkomunikasi baik dalam pengiriman tugas maupun penerimaan pemahaman materi pembelajaran.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sasaran dan variabel yang akan diteliti.

a. Hasil penelitian pertama dari penelitian Daheri, dkk. (2020), memiliki persamaan yaitu pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring. Namun memiliki perbedaan yaitu pada tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis bagaimana efektifitas penggunaan *WhatsApp* sebagai media belajar daring, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dalam pembelajaran dalam jaringan serta mengetahui kendala beserta solusi dalam pemanfaatan *WhatsApp*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Shodiq & Zainiyati (2020) memiliki Persamaan yaitu membahas mengenai pemanfaatan media *WhatsApp* sebagai solusi pembelajaran ditengah pandemi Covid-19, membahas tentang kendala yang dihadapi penggunaan *WhatsApp*. Namun memiliki perbedaan mengenai tujuan penelitian yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari *e-learning* pemanfaatan *WhatsApp* sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembelajaran serta mengetahui kendala beserta solusi dalam pemanfaatan *WhatsApp*. Perbedaan ditemukan kembali pada tempat penelitian yaitu di MI Nurulhuda Jelu sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Afnibar & Fajhriani (2020) memiliki Persamaan yaitu membahas tentang pemanfaatan *WhatsApp*. Perbedaan penelitian yang terletak pada Tujuan penelitiannya dan subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek mahasiswa dan Dosen sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek guru dan peserta didik Sekolah Dasar. Perbedaan ditemukan kembali pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari hasil penelusuran penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka, dapat ditarik kesimpulan judul penelitian “Analisis Penggunaan Aplikasi *WhatsApp* di Era Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik” layak untuk dilaksanakan karena bukan merupakan plagiasi dari penelitian sebelumnya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar terkait pendidikan yang melibatkan peserta didik dan tenaga pengajar yang akan membawa perubahan tingkah laku berupa sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya, sehingga dengan adanya proses pembelajaran memberikan kemudahan dan membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan pembelajaran tentunya adanya kerjasama dengan warga sekolah termasuk peran guru sebagai pendidik.

Wabah virus corona yang menyerang dunia, membuat semua tatanan kehidupan berubah, terutama dalam sistem pendidikan. Pada aspek pendidikan adalah mengharuskan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah atau pembelajaran daring.

Kebijakan yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran daring terutama di Sekolah Dasar tentu memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya, seperti kurangnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran dan peserta didik kurang mendapatkan kebebasan dalam menerima materi dan bertanya kepada gurunya terhadap materi yang diajarkan.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan belajar peserta didik. Penggunaan media sosial yang sering digunakan dalam keadaan pembelajaran daring atau jarak jauh di tengah pandemi saat ini yaitu media *WhatsApp*.

Ketercapaian program pembelajaran daring tidak terlepas dari semua peran dan kerjasama warga sekolah dan orang tua. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran daring. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan kepada peserta didik dalam pembelajaran daring ini. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam mendukung kegiatan pembelajaran daring yaitu *WhatsApp*.

Usaha yang dilakukan dalam pembelajaran daring di tengah pandemi yaitu pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. Pengimplementasian ini dilakukan di SD Negeri 24 Way Lima, terlihat dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan media *WhatsApp* mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara daring. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini mampu mendeskripsikan mengenai pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. bagaimana hambatan yang terjadi dalam pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran

dalam jaringan masa Pandemi, serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring) dengan memanfaatkan *WhatsApp* di Sekolah tersebut.